**PATER BERTHIER SEBAGAI PENDIRI**

**Februari 2020**

Di awal suatu Pendirian, biasanya ada apa yang disebut "karisma" dari pendiri: itu adalah anugerah yang diberikan kepadanya, oleh Roh Kudus yang memerintah Tubuh Kristus dan mengarahkan pada penyelesaiannya. Beberapa menggunakan nama karisma ini untuk pendirian-pendirian yang benar-benar khas, seperti ordo religius besar atau kongregasi baru seperti Les Petits Frères du P. de Foucauld (Little Brothers of P. de Foucauld).

Bagaimanapun, bahkan jika kita menolak bahwa Venerabilis P. Berthier memiliki karisma sejati pendiri, tidak ada keraguan bahwa ia memiliki karisma kerasulan, karisma ini cukup untuk menjelaskan asal-usul karyanya.

Venerabilis P. Berthier dikatakan memiliki kejeniusan kerasulan. Ini tidak lagi harus dibuktikan. Bahwa dia berkhotbah, bahwa dia menasihati, bahwa dia menulis buku, bahwa dia meluncurkan karya, itu selalu untuk tujuan pastoral.

Dengan seruan baru Leo XIII untuk misi asing, khususnya surat ensiklik *Sancta Dei civitas* (1880) dan surat apostolik *Praeclara gratulationis* (1894), realisasi proyek ini menjadi keprihatinannya.

**1. La Salette dan asal usul Pendirian Karya.**

Kegiatan kerasulan P. Berthier mengenal titik balik yang tidak dapat disangkal. "*Karya dan misi*" tidak datang kepadanya seperti yang dia impikan. Di sinilah berada rahmat khususnya, yang dapat kita sebut "*pertobatan apostolik*". Tetapi biarkan dia berbicara: “*Ketika jemaat Misionaris La Salette yang sederhana menyambut beberapa anak, dengan harapan menjaga mereka selalu, itu hanyalah mengikuti tradisi iman berabad-abad, pengajaran para Pujangga Katolik yang hebat dan meniru apa yang dipraktikkan saat ini, dengan hasil paling sukses, di sejumlah besar kongregasi akhir-akhir ini. Bahkan kami percaya dengan itu kami mengikuti rancangan Perawan La Salette, yang menggunakan dua anak untuk "menyampaikan pesan dan air matanya kepada semua umatnya".* (Annales, Agustus 1876, p.611). Yang patut digarisbawahi dalam teks ini adalah cara dia memahami pesan La Salette. Menurutnya, perintah dari Perawan: "**Baiklah, anak-anakku, kamu akan menyampaikannya kepada semua umatku**", terus menyapa kedua anak itu, kerumunan umat dari "Maximin dan Melanie", yang menunggu di persimpangan jalan hidup, membiarkan mereka datang dan mempekerjakan mereka di kebun anggur Tuhan. “*Maria, tulisnya, ingin mendirikan rumah bagi kerasulan di gunung!* ".

Di gunung Salette, Venerabilis P. Berthier menemukan rahasia kerasulan baru, cara menjadi rasul dengan kekuatan sepuluh kali lipat. Sepanjang kehidupan misionarisnya, dia menjadi rasul Notre-Dame de la Salette yang tak kenal lelah.

Sangat mudah untuk memahami mengapa ia selalu menaruh pengabdian yang dalam kepada Notre Dame de la Salette: kepadanya ia mengarahkan hidup dan kegiatan kerasulannya.

Masih ada lagi. Anugerah yang diterima di La Salette bukan hanya anugerah pribadi, tetapi juga diberikan untuk kepentingan karya yang akan ia temukan di bawah gerakan rahmat ini. Mengajak para murid untuk mengingatnya, pertama-tama merupakan bentuk ucapan syukur atas sesuatu yang berasal dari yang Ilahi tersebut, kelahiran lembaga religius dalam Gereja. Membangkitkan ingatan akan Notre Dame de la Salette tidak memiliki arti selain daripada ucapan syukur tersebut atas anugerah besar dari Bapa. Di sisi lain, mengingat asal-usul sebuah pendiriannya yaitu kembali ke kesegaran sumbernya, untuk terjun kembali ke dalam terangnya semangat injili dari mana ia muncul, dan untuk melihat apakah itu tetap melestarikan dinamika aslinya.

Jadi seharusnya tidak mengherankan bahwa kenangan La Salette yang dimaksudkan oleh Pendiri sebagai "konstitutif" kenangan murid-muridnya. (bdk. La vie et l’Esprit du P. Berthier, J.M de Lombaerde. p. 272)

**2- Karya atau Lembaga religius?**

Agar memiliki gagasan tepat tentang gagasan yang dimiliki Venerabilis Jean Berthier memgenai Pendirian (Tarekat), kita harus membaca Konstitusi pertama. Ketika membacanya, muncul pertanyaan: Apakah Venerabilis Jean Berthier ingin mendirikan lembaga religius atau sebuah karya? Memang, dalam sejumlah nomor di Konstitusi pertama, ia dengan mudah berbicara tentang Lembaga dan karya itu sebagai dua hal yang terpisah. Namun tidak jarang terlihat dia juga menggunakan istilah karya ketika berbicara tentang Lembaga. Mari kita ambil dua contoh nyata, dalam nomor 17 dan 18 Konstitusi pertama yang tidak saya kutip di sini.

Di nomor **17, lembaga dan karya dibedakan dengan cukup baik**, dan P. Jean Berthier meminta para anggota lembaga untuk mengawasi perkembangan karya itu. Yang pertama disajikan sebagai aktor dan yang kedua sebagai penerima, objek tindakan oleh anggota lembaga. Di nomor **18, di sisi lain, karya dan lembaga tampaknya memiliki makna yang sama dalam ungkapan**: "*tujuan pertama karya*" dan "*tujuan utama lembaga*". Ini adalah dua ungkapan yang digunakan P. Jean Berthier untuk berbicara tentang Pendirian (tarekat) dan bahwa perbedaannya tidak selalu mudah.

Tetapi saya pikir hal ini dijelaskan oleh fakta bahwa pada awalnya, dia ingin melakukan karya ini di dalam lembaganya (MS). Namun kemudian, Penasihatnya mendorong untuk menjalankan proyeknya secara mandiri. Titik balik ini terjadi pada tahun 1903, dengan petisi yang ditujukan kepada Paus Leo XIII, di mana Jean Berthier memintanya agar karya itu diakui sebagai "*lembaga reguler yang langsung dibawah Kongregasi Propaganda Suci* ". Kemudian setelah *Decretum Laudis* tahun 1911, yang secara resmi mengakui Lembaga itu, ungkapan "karya" berangsur-angsur menghilang dan sekarang kita berbicara tentang lembaga religius atau kongregasi religius.

**3- Sebuah lembaga bagi panggilan tertunda dan bagi misi.**

Tetapi sejak awal pendirian, tampak bahwa keprihatinan utama dari Venerabilis Jean Berthier selalu jelas. Dua gagasan utama muncul dari bagian-bagian utama Konstitusi pertama: **penggandaan panggilan apostolik dan misi**:

*« Pendirian, tulisnya, jika ia memiliki tujuan selain untuk sekolah (apostolik) dan misi itu sendiri, sering menyerap dan melemahkan sumber-sumber dari suatu Lembaga, jauh dari menopangnya. Itu adalah sumber yang subur, bahkan banyak sumber yang ingin disebarluaskan kongregasi-kongregasi demi kemuliaan Allah. Sumber-sumber ini adalah alumni atau sekolah apostolik. Ini adalah menanamkan pada mereka bahwa pertama-tama harus memperhatikan semua semangat mereka, jika kita ingin melakukan kebaikan besar dalam misi nanti.... Tetapi jika sekolah apostolik adalah harapan dari misi, maka tidak ada cara yang lebih efektif untuk menjalankan pengabdian seseorang kepada misi itu sendiri, baik dengan menciptakan sumber daya untuk mereka, atau dengan mengirimkan hal-hal yang baik kepada mereka, atau dengan berdoa bagi mereka ».*

Karena itu, Venerabilis Jean Berthier meminta para misionarisnya untuk memiliki, di atas segalanya, kepedulian untuk melipatgandakan dan memupuk panggilan misionaris, dan inilah kegiatan apostolik. Jean Berthier berbicara sedikit tentang kesulitan pada awal, ia hanya mengatakan bahwa "*tahun-tahun pertama adalah yang paling tidak bahagia*". Sementara itu, Monsinyur Van de Ven, waktu itu uskup Oudenbosch mengakui: "*Setelah melihat apa yang telah dicapai P. Berthier, saya tidak akan lagi mengatakan bahwa ada sesuatu yang mustahil di dunia ini*". Kronologi pada halaman berikut sudah memberi kita beberapa gagasan tentang masalah utama yang harus dia atasi dengan keberanian, kecerdasan, dan penarikan diri sebelum sampai pada hasil pertama.

Kerusakan (rumah), kemiskinan, kurangnya pendidik, dan pertanyaan tentang Lemba­ga: inilah masalah utama pada tahun-tahun pertama. Tetapi berkat bantuan tegas dari dua konfrater Salettinian, **P. Patarin** dari tahun 1898 hingga 1901 dan **Pons** dari tahun 1901 hingga 1905 dan bantuan persaudaraan dari para murid sendiri, karya itu tumbuh sedikit demi sedikit. Terkait hal-hal ini, ditambah juga masalah komunikasi yang serius, karena sejak awal, Venerabilis Jean Berthier bersikeras agar karya itu dapat diakses oleh kaum muda dari berbagai negara. Perhatikan bahwa sebelum kematiannya, 25 imam pertama: 15 adalah Jerman, 6 Prancis, 3 Belanda dan 1 Belgia. Ini menunjukkan kepada kita bahwa sebagian besar anggota Lembaga ini berasal dari Jerman, sedangkan Pendiri kita tidak berbicara bahasa mereka.

Untuk mendorong komunikasi, ia menasihati mereka: "*Mereka yang tidak berusaha membantu rekan senegaranya untuk mempelajari bahasa rumah (Perancis), mereka itu tanpa cinta kasih*". Ini berarti kontak langsung dengan muridnya sangat sulit karena harus menggunakan perantara. Salah satu imam pertama, **P. Auguste Stolz,** bahkan mengaitkan banyaknya yang keluar pada masa awal karena masalah komunikasi ini. Dia berkata:

*« Saya pikir dia terlalu mudah menerima kandidat. Ada banyak tantangan serius untuk diatasi. Di antaranya, salah satu yang paling serius mungkin adalah bahwa ia tidak menguasai bahasa Jerman dan bahwa ia berkewajiban untuk selalu bergantung pada penilaian pihak ketiga untuk dapat menilai murid Jerman. Sifat dan karakter Jerman juga sedikit diketahui olehnya, sehingga kontak yang mendalam dan pribadi dinafikan, yang sebetulnya dapat ada penjelasan satu sama lain dan diskusi yang mungkin. Ini, juga, mungkin merupakan salah satu alasan mengapa hampir semua murid di tahun-tahun pertama harus dikeluarkan atau mereka keluar sendiri. Ketika saya masuk pada musim gugur 1896 hanya ada tiga yang tersisa ».*

Dengan pandangan jauh ke depan, Pendiri juga memperingatkan para misionaris masa depannya untuk melawan **nasionalisme**, yang begitu hidup pada pergantian tahun 1900-an, dan yang dapat menyebabkan kekacauan yang tidak dapat diperbaiki, jika seseorang tidak berhati-hati.:

*« Kepada Keluarga Kudus, dia menulis, kita memohon cinta kasih sejati yang meraja dalam kaum muda kita yang banyak ini. Di sana, mereka yang baru disambut dengan sukacita suci; masing-masing dari mereka menerima pelukan persaudaraan dari semua ketika mereka tiba; beberapa ditunjuk untuk memberi tahu mereka tentang kebiasaan dan melakukannya dengan hati yang baik, sehingga pendatang baru segera merasa sebagai keluarga. Semua hidup seperti saudara ... Kedamaian yang berkuasa di rumah ini semakin mengagumkan karena anak-anak muda ini memiliki kondisi kehidupan dan kebangsaan yang sangat berbeda, karena karya menerima semua yang berniat baik ... Disepakati, bahwa kita tidak pernah berbicara menjelekkan tanah air atau keluarga yang lain, dan aturan ini dihormati ... Juga jika salah satu dari anak muda kita, karena alasan serius, harus pergi dari rumah untuk sementara waktu, dia tidak sabar untuk menemukan kembali kegembiraan dari rumah religiusnya »*.

Dan berkat upaya masing-masing dan semuanya, penyatuan hati yang dibicarakan oleh Venerabilis Jean Berthier telah menjadi kenyataan yang diakui oleh sejumlah kesaksian dari para murid itu sendiri. Bulan Agustus 1908, yaitu sekitar dua bulan sebelum kematiannya, ia dapat berkata dengan gembira: "*Karya ini memiliki 26 imam, 13 sub-diakon, 14 teolog, 27 filsuf, dan 87 orang muda lainnya yang bercita-cita untuk misi. Semuanya 167* ”. Setelah kematiannya, maka Kongregasi dapat menghadapi masa depan dengan sangat tenang.

P. Patrice Ralaivao MSF